



Solidaritas Sosial Komunitas Sholawat Syekher Mania Labang dalam Membangun Eksistensi di Masa Pandemi

Naufalul Ihya' Ulumuddin^{1*)}, Agus Machfud Fauzi²⁾

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur

Email: naufalul.18031@mhs.unesa.ac.id

Info artikel

Article History

Naskah diterima:
9 April 2021

Naskah direvisi:
28 Juli 2021

Naskah disetujui:
29 Juli 2021

Kata kunci:

*Komunitas Sholawat,
Agama, dan Pandemi*

Abstract

Agama bagi masyarakat menjadi suatu tindakan sakral. Akibat pandemi, kebiasaan tersebut harus terhambat. Islam sebagai agama mayoritas dengan berbagai budaya dan tradisi yang telah mengakar di Indonesia juga harus merasakan hal yang sama. Pandemi mengharuskan ritual dan tradisi keagamaan berhenti. Tidak terkecuali di Kabupaten Bangkalan yang kental dengan budaya sholawat dan dzikir dalam skala massa besar. Syekher Mania sebagai salah satu komunitas sholawat terbesar di Bangkalan menghadapi dilema dalam menjaga eksistensinya. Riset ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi komunitas sholawat Syekher Mania Labang di Masa Pandemi. Metode yang digunakan ialah kualitatif. Mengingat tujuan penelitian yang dirasa memerlukan data lapangan secara mendalam sehingga metode ini menjadi pilihan yang tepat. Perspektif teori yang digunakan yakni solidaritas sosial Emile Durkheim. Hal ini dirasa relevan dengan tujuan riset yang ingin mengungkap kontribusi solidaritas pemuda pecinta sholawat dalam membangun eksistensi komunitasnya di masa pandemi. Sumber data lapangan diperoleh dari wawancara tidak terstruktur bersama pendiri sekaligus ketua, pengurus inti (wakil ketua, sekretaris, dan bendahara), anggota komunitas Syekher Mania Labang, pemuda karang taruna desa Labang, dan dokumentasi acara melalui Instagram komunitas Syekher Mania Labang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dengan 3 tahap penting, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas sholawat Syekher Mania Labang telah melakukan pergerakan dan strategi berbasis solidaritas sosial agar mampu membangun eksistensi komunal komunitas sholawatnya secara konstan di masa pandemi.

PENDAHULUAN

Tahun 2020-2021 menjadi tahun yang mengganggu kebiasaan masyarakat. Pandemi yang tidak kunjung berakhir memaksa beberapa kegiatan rutin masyarakat terhambat. Utamanya dalam kegiatan keagamaan. Agama menjadi suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari keseharian masyarakat Indonesia. Ibadah atau menjalankan ritual keagamaan telah menjadi budaya yang melekat dengan kehidupan masyarakat (Murdianto, 2018).

Madura merupakan salah satu pulau di Indonesia dengan tradisi keislaman yang kuat (Syamsuddin, 2019). Bangkalan menjadi salah satu kabupaten di pulau Madura yang masyarakatnya tidak bisa lepas dari ritual keagamaan. Julukan Kota Dzikir menjadi tanda akan kuatnya moralitas keagamaan di Bangkalan. Namun, selama masa pandemi beberapa kegiatan rutin seperti sholawat, dizikir, tahlil dan kegiatan keagamaan lainnya sempat terhenti atas dasar kesehatan dan keselamatan masyarakat.

Sholawat menjadi salah satu ciri khas ritual keagamaan yang ada di Bangkalan. Sholawat dengan diiringi banjari menjadi hiburan yang digandrungi masyarakat (Fikri, 2018). Utamanya bagi kalangan muda. Selain itu, banyaknya komunitas sholawat yang tersebar di Kabupaten Bangkalan menunjukkan secara langsung antusiasme masyarakat pada sholawat. Setidaknya, terdapat 2 (dua) komunitas sholawat yang mendominasi dalam tradisi keagamaan ini, yaitu komunitas sholawat Syekher Mania dan Fakher Mania. Kedua komunitas ini memiliki jumlah massa anggota yang banyak dan tersebar di berbagai daerah yang ada di Bangkalan.

Belakangan ini, Syekher Mania mengalami perkembangan pesat dalam hal munculnya komunitas di beberapa desa. Salah satunya di desa Labang. Syekher Mania di desa Labang terbentuk pada bulan September 2020. Mengingat pada bulan tersebut masih masa pandemi, maka hal ini menjadi menarik. Pandemi yang seharusnya membatasi kegiatan mengumpulkan massa secara regulasi, pada kenyataannya memunculkan massa baru yaitu Syekher Mania Labang sebagai komunitas sholawat. Secara regulasi batasan berkerumun dan mengadakan kegiatan dengan massa besar masih berlaku di Kabupaten Bangkalan. Sehingga, hal ini menjadi masalah pertama bagi komunitas Syekher Mania Labang yang statusnya masih baru terbentuk.

Status komunitas baru masih melekat erat dengan komunitas Syekher Mania Labang. Berbeda dengan Fakher Mania di kecamatan Labang yang sudah berdiri satu tahun lebih awal. Lebih tepatnya pada masa sebelum pandemi. Sehingga, Fakher Mania masih memiliki kesempatan untuk mengadakan kegiatan dan juga membangun relasi untuk mendongkrak eksistensinya sebagai komunitas sholawat di Bangkalan. Berbeda dengan Syekher Mania Labang yang terbentuk dan langsung terbentur dengan permasalahan regulasi karena pandemi.

Atas dasar permasalahan tersebut, maka penelitian terkait solidaritas sosial komunitas sholawat Syekher Mania Labang di masa pandemi menjadi menarik untuk dilakukan. Mengetahui latar belakang terbentuk dan cara membangun eksistensinya menjadi fokus penelitian ini. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa penelitian dengan topik yang sama telah banyak dilakukan. Seperti penelitian dari Isfironi (2014) yang mengungkap bahwa solidaritas menjadi identitas umum masyarakat dalam mengembangkan sebuah tradisi. Nopianti (2016) memfokuskan risetnya pada hubungan solidaritas sosial dengan stabilitas aturan adat dalam tradisi lumbung padi sosial. Funay (2020) mencoba melihat keberagaman tradisi sebagai pembentuk solidaritas sosial masyarakat. Saidang dan Suparman (2019) mengurai terbentuknya pola terbentuknya solidaritas sosial pelajar. Sedangkan, Nuryanto (2014) lebih berporos pada perpaduan solidaritas sosial dalam pembagian kerja kelompok buruh.

Lebih lanjut, Nadiya Febrianti dkk (2019) membahas tentang eksistensi tarekat Junaidi Al-Baghdadi di Palangkaraya. Penelitiannya fokus pada eksistensi tarekat Junaidi bisa bertahan di tengah banyaknya tarekat lain. Thoha (2019) juga membahas eksistensi, namun dengan objek yang berbeda yakni eksistensi kitab kuning di Perguruan Tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa rendahnya minat mahasiswa perguruan tinggi Islam atas kitab kuning disebabkan oleh pola perkuliahan dan penguasaan karya ilmiah yang tidak mewajibkan penggunaan referensi kitab kuning. Berbeda dengan penelitian dari Nurhikmah (2017), Al-Amri dan Haramain (2017), dan Fikri (2018) yang menitik beratkan penelitiannya pada ruang lingkup hambatan eksistensial suatu kelompok keagamaan. dibangun sebagai eksistensi pemahaman dalam beragama pada masyarakat tradisional.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan telah banyak dilakukan penelitian tentang solidaritas sosial dan upaya membangun eksistensi suatu ajaran atau suatu kelompok. Namun, yang belum terlihat kajian serius dan komprehensif tentang solidaritas sosial dan dasar terbentuknya eksistensi komunitas di Kabupaten Bangkalan. Terutama pada situasi pandemi. Selain itu, penelitian di atas tidak menyentuh pada ranah solidaritas sosial sebagai pembangun integrasi sosial. Penelitian-penelitian di atas juga tidak dilatari konteks pandemi sebagai masalah utama di era ini. Sehingga, penelitian tentang solidaritas sosial komunitas sholawat Syekher Mania Labang dalam membangun eksistensi di masa pandemi akan menjadi kajian menarik dan baru.

Atas dasar permasalahan dan fenomena yang ada, maka teori solidaritas sosial Emile Durkheim menjadi pisau analisis utama dalam penelitian ini. Durkheim (tahun) menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbentuk atas dasar aturan sosial atau *social order* yang membentuk perilaku masyarakat secara kolektif. Memori kolektif akan menciptakan kesamaan rasa dan kesukaan secara komunal. Solidaritas sosial mendorong terciptanya integrasi sosial atau persatuan. Persatuan mensyaratkan adanya stabilitas. Dan, stabilitas sosial terjamin oleh aturan sosial fakta sosial (Kurniawan, 2020).

Teori solidaritas sosial Durkheim dirasa relevan untuk membaca secara jelas realitas terbentuknya komunitas sholawat Syekher Mania Labang dan upayanya dalam membangun eksistensi sebagai komunitas baru di masa pandemi. Sebab, desa Labang merupakan bagian dari kabupaten Bangkalan yang rata-rata masyarakatnya memiliki religiusitas tinggi. Selain itu, asumsi bahwa masyarakat pedesaan memiliki solidaritas sosial yang erat dan kuat menjadi faktor lain yang menarik untuk dibaca oleh teori solidaritas sosial. Durkheim (1984) membagi solidaritas sosial menjadi dua karakter, yaitu solidaritas sosial organis dan mekanis. Soekanto dan Sulistyawati (2013) menjabarkan keduanya dan mengaitkannya dengan karakteristik masyarakat pedesaan dan perkotaan. Sehingga, solidaritas sosial mekanis identik dengan karakter solidaritas masyarakat desa yang tercermin dalam prinsip gotong royong. Sedangkan, solidaritas sosial organis identik dengan masyarakat perkotaan yang teraktualisasi dalam konsep pembagian kerja secara organis (Ritzer, 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa lisan ataupun tulisan atas perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2000). Atas dasar itu, kualitatif merupakan metode penelitian yang ilmiah. Instrumen utamanya adalah kemampuan peneliti dengan konsep dan pemahaman awal dalam kesadarannya. Analisis metode kualitatif bersifat induktif. Berangkat dari permasalahan sosial di masyarakat kemudian dipadukan dengan konsep-konsep teoritik. Penekanan hasil penelitian menggunakan metode kualitatif lebih mengedepankan pemaknaan khusus atas realitas sosial (Sadewo, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang memfokuskan pada studi kasus dengan memilih lokasi di Desa Labang, Kecamatan Labang. Lebih tepatnya pada komunitas sholawat Syekher Mania Labang. Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan memperoleh keterangan data atas kesadaran manusia dengan dimensi sosialnya (Giddens, 2010).

Teori solidaritas sosial Emile Durkheim menjadi perspektif utama yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Konsep solidaritas sosial mekanis dan organis menjadi fokus utama. Ritzer dan Goodman (2016) menjabarkan bahwa sebuah komunitas di desa cenderung mengandalkan relasi yang berakar pada solidaritas sosial masyarakatnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman dengan 3 tahap penting, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Salim, 2006). Reduksi data memfokuskan pada pemilihan data yang relevan dan penting. Penyajian data artinya memadukan konsep teoritis dengan data lapangan yang telah direduksi (Sugiyono, 2020). Kemudian, penarikan kesimpulan mendasarkan pada kaitan anatar temuan yang telah disajikan dan menunjukkan hasil yang logis, koheren, dan holistik (Sugiyono, 2017).

Mengingat, penelitian ini dilakukan pada masa pandemi, maka terdapat keterbatasan akses dalam upaya perolehan data. Terdapat beberapa prosedur yang harus dipatuhi ketika hendak melakukan wawancara. Penggunaan masker, membawa *handsanitaizer*, dan menjaga jarak menjadi himbauan utama yang disuguhkan oleh pihak komunitas Syekher Mania sebelum melakukan wawancara.

Tidak terlalu sulit untuk mendapat akses atas penentuan informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Mengingat lokasi penelitian merupakan daerah tinggal peneliti. Namun, bukan berarti penentuan lokasi penelitian bersifat sepihak dan subjektif. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada kasus yang ada pada komunitas Syekher Mania Labang. Fenomena. Fenomena semakin maraknya

sholawat di masa pandemi menjadi salah satu pemicu dilakukannya penelitian ini. Terlebih lagi komunitas Syekher Mania Labang terbentuk di masa pandemi. Lahir dan bertahan di masa pandemi tentu berkaitan erat dengan upaya membangun eksistensi sebuah komunitas. Hal ini akhirnya memunculkan ketertarikan peneliti atas kasus yang ada.

Data wawancara diperoleh dari ketua komunitas Syekher Mania Labang, Wakil ketua Syekher Mania Labang, dua anggota Syekher Mania Labang, dan dua masyarakat desa yang dipilih secara acak. Wawancara dilakukan sesuai dengan waktu luang yang disediakan masing-masing informan. Lokasi wawancara dilakukan di beberapa tempat. Untuk informan pengurus dan anggota Syekher Mania Labang, wawancara dilakukan di markas komunitas Syekher Mania Labang. Untuk informan masyarakat desa dilakukan di rumah informan masing-masing. Artinya peneliti mendatangi informan ke rumahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

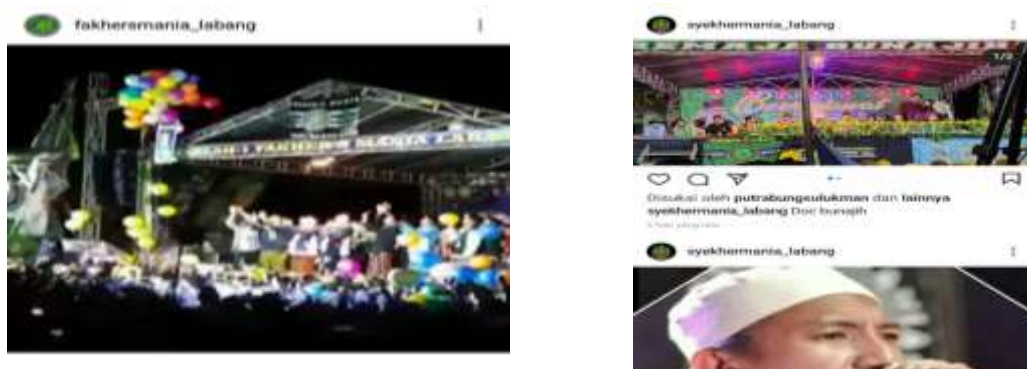
Komunitas Sholawat: Syekher Mania dan Fakher Mania

Di masa pandemi beberapa kegiatan keagamaan sempat terhenti. Namun, beberapa yang lain justru semakin ramai. Salah satunya adalah kegiatan sholawatan. Sholawatan merupakan budaya keagamaan yang rutin dilakukan di kabupaten Bangkalan. Rangkaian dalam kegiatan ini yaitu melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad dengan diiringi musik khas keislaman. Iringan musik tersebut biasa dikenal dengan hadrah.

Di Kabupaten Bangkalan, hal ini telah membudaya. Massa dengan jumlah banyak menjadikan budaya ini semakin meluas. Sehingga, memunculkan beragam komunitas yang berkembang atas dasar kesamaan suka bersholawat.

Di desa Labang terdapat dua komunitas yang paling mencolok dalam dunia persholawatan. Kedua komunitas tersebut diantaranya ialah Syekher Mania dan Fakher Mania. Penamaan komunitas tersebut didasarkan pada tokoh agama yang menjadi favorit masing-masing komunitas. Misalnya komunitas Syekher Mania merupakan komunitas yang mengidolakan habib Syekh dalam melantunkan sholawat. Sedangkan, Fakher Mania mengidolakan RA Fakhri sebagai pelantun sholawat.

Kedua komunitas di atas memiliki perbedaan terkait struktur keorganisasiannya. Fakher Mania memusatkan kepengurusannya pada tingkat kecamatan. Dengan membentuk koordinator desa sebagai sub wilayah tingkat desa. Berbeda dengan Syekher Mania yang cenderung setiap desa membentuk komunitas yang berdiri sendiri. Salah satunya adalah Syekher Mania Labang yang terbentuk di masa pandemi.



Gambar 1. Pagelaran Sholawat Fakher Mania Labang dan Syekher Mania Labang. Sumber:

https://www.instagram.com/p/CNWPewAH_X9/?igshid=1q80259w3r5q0 ;

https://instagram.com/fakhermania_labang?igshid=68z9qtareqpm

Solidaritas Sosial dan Terbentuknya Eksistensi Syekher Mania Labang

Pandemi dan komunitas sholawat Syekher Mania Labang tampaknya begitu akrab. Seakan menjalin hubungan dialektis yang bersifat positif. Pandemi bagi Sebagian perkumpulan dianggap sebagai hambatan. Akan tetapi, bagi pemuda Labang, utamanya para pencinta sholawat. Pandemi justru dijadikan sebagai momentum terbentuknya komunitas sholawat di desa Labang yaitu Syekher Mania Labang. Dengan jargon yang tertera di benderanya “pintunya Madura”.



Gambar 2. Lambang Komunitas Syekher Mania Labang. Sumber: https://www.instagram.com/p/CNWPewAH_X9/?igshid=1q80259w3r5q0

Pada bulan Maret 2020 pandemi mulai masuk ke Indonesia. Hal ini akhirnya menghambat beberapa aktivitas masyarakat. Terutama dalam aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan seperti haul akbar, tahlil, dan sholawat dengan jumlah massa banyak sempat terhenti. Namun, pada bulan Agustus hingga Oktober kegiatan keagamaan mulai berjalan dengan protokol Kesehatan yang ketat. Termasuk pembentukan komunitas sholawat Syekeher Mania Labang.

Komunitas Syekher Mania Labang termasuk baru. Komunitas ini berdiri pada bulan September 2020. Tepat pada masa beberapa bulan pandemi mulai menyebar di Indonesia. Hal ini akhirnya menjadi fokus kajian yang menarik dalam penelitian ini. Pandemi justru menjadi momentum golongan muda pecinta sholawat di desa Labang. Sehingga, pandemi menjadi dialektika yang bersifat positif dalam terbentuknya solidaritas sosial keagamaan pemuda desa Labang.

Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas terbentuk melalui beberapa hal. Beberapa diantaranya didasarkan atas daerah asal yang sama, tujuan yang sama, dan kesukaan yang sama (Soekanto & Sulistyowati, 2013). Beberapa hal tersebut tampak jelas dalam proses terbentuknya komunitas sholawat Syekher Mania Labang.

Komunitas Syekher Mania Labang dibentuk atas dasar banyaknya pecinta sholawat di desa Labang. Mengingat desa Labang merupakan salah satu desa yang ada di Bangkalan dengan identitas “Kota dizikir dan sholawat”. Hal ini akhirnya memicu Kak (MC) tergerak sebagai pelopor terbentuknya komunitas sholawat di desa Labang. Sebagai pelopor, Kak (MC) meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membangun eksistensi komunitas Syekeher Mania. Durkheim (tahun) menyebut ini sebagai kecenderungan individu untuk berkorban untuk membentuk eksistensi solidaritas kelompoknya.

Dasar kecintaan yang sama terhadap sholawat menjadi salah satu faktor penting terbentuknya komunitas sholawat Syekher Mania dan kesadaran kolektif di dalamnya. Selain itu, komunitas Syekher Mania Labang juga terpusat di desa Labang. Merupakan tatanan komunitas tingkat desa. Sehingga,

daerah asal yang sama menjadi faktor yang tidak bisa dilepaskan. Maka, solidaritas sosial antar pemudanya menjadi lebih erat.

Syekher Mania Labang: Membangun Eksistensi dengan Solidaritas

Sebagai organisasi yang baru berdiri, Syekher Mania desa Labang masih belum eksis dalam menunjukkan solidaritas keagamaannya. Membangun solidaritas sosial secara internal menjadi fokus awal kak (MC) sebagai pelopor. Mengajak dan mendeklarasikan diri melalui bantuan karang taruna desa menjadi salah satu strategi membangun dan memperkuat solidaritas yang ada.

Pada bulan Oktober, solidaritas sosial keagamaan internal Syekher Mania desa Labang mulai terbentuk. Mulai banyak anggota yang bergabung. Baik anggota laki-laki maupun perempuan. Hal ini akhirnya dilanjutkan dengan pembentukan struktur kepengurusan komunitas. Kak (MC) menjadi koordinator atau ketua komunitas. Lalu kemudian membentuk tatanan pengurus di bawahnya, Seperti wakil, sekretaris, bendahara, dan anggota.

Pembentukan struktur dan pembagian tugas secara sistematis tersebut oleh Durkheim disebut dengan solidaritas organis (Ritzer & Goodman, 2016). Hal akhirnya semakin menarik sebab muncul 2 solidaritas sosial dalam satu komunitas Syekher Mania. Berlokasi di pedesaan yang bersandar pada solidaritas mekanis, akan tetapi di dalam kepengurusannya membentuk solidaritas organis. Sehingga, memunculkan kombinasi yang menarik dalam menjalankan peran di dalamnya.

Namun, solidaritas organis dalam bentuk struktur kepengurusan tersebut hanyalah bersifat formalitas semata. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, model kinerja dan cara membangun hubungan sosial di dalamnya lebih kental kearah solidaritas mekanis. Prinsip gotong royong menjadi landasan utama yang kokoh diterapkan oleh para pemuda komunitas Syekher Mania desa Labang. Sebagai komunitas Syekher Mania baru, Syekher mania desa Labang membangun solidaritas sosial dalam lingkup eksternal dengan komunitas Syekher Mania di kabupaten Bangkalan). Solidaritas dibangun dengan cara datang sebagai penonton sholawat pada setiap event yang diselenggarakan oleh komunitas lain. Atribut seperti baju komunitas, bendera komunitas, dan *banner* menjadi perlengkapan penting untuk ditunjukkan dalam setiap kegiatan, sehingga, citra Syekeher Mania desa Labang mulai muncul.

Hubungan baik dengan bersilaturahmi pada setiap kegiatan yang dilakukan komunitas sholawat lain memunculkan solidaritas sosial yang lebih luas. Hal ini dapat membantu dalam mendongkrak eksistensi komunitas sholawat Syekher Mania desa Labang. Solidaritas tersebut selanjutnya bisa dikembangkan menjadi modal sosial (Martono, Nanang, Elis Puspitasari, 2018).

Selain bersilaturahmi dalam event sholawat komunitas lain, komunitas Syekher Mania Labang juga mengadakan event sholawat secara mandiri. Dengan modal solidaritas mekanis yang kuat event tersebut akhirnya berjalan dengan baik. Memunculkan nama Syekher Mania desa Labang pada permukaan dunia sholawat di kabupaten Bangkalan bahkan lintas pulau. Mengingat terdapat komunitas sholawat dari Pasuruan dan Surabaya yang ikut hadir dalam acara sholawat yang diselenggarakan Syekeher Mania Labang (hasil wawancara dengan wakil komunitas (MM).



Gambar 3. Acara Sholawat yang diselenggarakan oleh Syekher Mania Labang. Sumber: https://www.instagram.com/p/CNWPeWAH_X9/?igshid=1q80259w3r5q0

Pada pagelaran sholawat yang dilaksanakan oleh komunitas Syekher Mania Labang menghadirkan habib Habib Sauqi, Habib Ahmad, Habib Abubakar, Habib Idrus dan diiringi oleh Banjari dari anggota komunitas Syekher Mania Labang sendiri. Hubungan baik dengan beberapa habib sebagai tokoh penting menjadi salah satu strategi solidaritas untuk membangun eksistensi komunitas. Makna eksistensi sendiri menurut Satre adalah menjadi eksis sebagai manusia (komunitas) dan khas (Wibowo dkk., 2011). Ciri khas yang dibangun Syekher Mania desa Labang adalah melalui logo bendera dengan identitas di dalamnya yaitu “Labang Pintunya Madura”.

Solidaritas sosial keagamaan menjadi strategi utama komunitas Syekher Mania desa Labang membangun eksistensinya. Baik solidaritas yang dibangun dalam internal komunitas, maupun pada komunitas sholawat lain di kabupaten Bangkalan. Menguatnya solidaritas tersebut akhirnya berbanding lurus dengan mulai dikenalnya komunitas Syekher Mania Labang. Sehingga, eksistensi Syekher Mania Labang semakin kuat meskipun dalam situasi pandemi.

KESIMPULAN

Masuknya pandemi di Indonesia berdampak pada kebiasaan dalam bidang keagamaan di Indonesia. Salah satunya pada kebiasaan sholawat di desa Labang Kabupaten Bangkalan. Namun, pada beberapa kesempatan, pandemi justru menjadi momentum terbentuknya komunitas sholawat di desa Labang yaitu Syekher Mania. Terjadi dialektika positif antara pandemi dengan solidaritas pemuda pecinta sholawat di desa Labang. Sehingga, dapat terbentuknya komunitas sholawat Syekher Mania Labang.

Hubungan baik dengan bersilaturahmi pada setiap event yang dilakukan komunitas sholawat lain memunculkan solidaritas sosial yang lebih luas. Sehingga, membantu dalam mendongkrak eksistensi komunitas sholawat Syekher Mania desa Labang. Solidaritas sosial menjadi strategi utama komunitas Syekher Mania desa Labang membangun eksistensinya. Baik solidaritas yang dibangun dalam internal komunitas, maupun pada komunitas sholawat lain di kabupaten Bangkalan. Menguatnya solidaritas tersebut akhirnya berbanding lurus dengan mulai dikenalnya komunitas Syekher Mania Labang.

Latar lokasi pedesaan dan kasus dengan konteks sempit menjadi keterbatasan utama dalam penelitian ini. Penelitian dengan latar lokasi perkotaan dan komunitas yang ada di kota bisa menjadi lanjutan dari penelitian ini. Sehingga, khasanah pemahaman tentang solidaritas sosial suatu kelompok dapat lebih kaya dan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Durkheim, E. (1984). *The Division of Labor on Society*. The Free Press.
- Febrianti, N., Abubakar, A., & Husni, M. (2019). Eksistensi Tarekat Junaidi Al-Baghdadi Terhadap Pembinaan Masyarakat Islam di Majelis Darul Ikhlas Kota Palangka Raya. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(2), 118–132. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1622>
- Fikri, H. K. (2018). Agama dalam Eksistensi Pemahaman Tradisionalis Masyarakat Indonesia: Upaya Membedah Agama Perspektif Tradisional Ekstrem dan Antisipasi Konflik Bermotif Agama. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v1i1.604>
- Giddens, A. (2010). *Metode Sosiologi: Kaidah-Kaidah Baru* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Isfironi, M. (2014). Agama Dan Solidaritas Sosial Studi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 8(1), 69–109. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/74/62>
- Martono, Nanang, Elis Puspitasari, F. W. (2018). *Kematian Sekolah Swasta*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda.
- Murdianto, M. (2018). Mengurai Eksistensi Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 84–107. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v1i1.607>
- N. Funay, Y. E. (2020). Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial berbasis Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 107–120. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>
- Nopianti, R. (2016). Leuit Si Jimat: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Di Kasepuhan Sinarresmi. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 219. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i2.74>
- Nurhikmah, N. (2017). Eksistensi Dakwah Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman Di Kabupaten Wajo. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 43–62. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.591>
- Nuryanto, M. R. B. (2014). Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan). *E-Journal Konsentrasi Sosiologi*, 2(3), 53–63. [https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/08/Journal M. Rahmat Budi Nuryanto \(08-30-14-04-02-59\).pdf](https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/08/Journal_M_Rahmat_Budi_Nuryanto_(08-30-14-04-02-59).pdf)
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. rajawali pers.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2016). *Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana.

- Sadewo, F. S. (2016). Meneliti Itu Mudah. In M. Legowo (Ed.), *UNESA University Press* (Issue 9). Unesa University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. In *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* (Vol. 3, Issue 2, pp. 122–126). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (2nd ed.). Tiara Wacana.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.
- Syamsuddin, M. (2019). *History of Madura*. Araska.
- Thoha, M. (2019). Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(1), 56–64. <https://doi.org/10.19105/nuansa>.
- Wibowo, R. A. Y. T. U., Triyudo, B. ., Sunaryo, H. H. S., Wetty, B. B., Anggoro, A. W. D., Nugraha, L. K., & Sugiyono, V. E. A. (2011). *Filsafat Eksistensialisme Jean -Paul Satre* (1st ed.). Kanisius.